

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren berangkat dari majlis ta'lim / pusat belajar agama Islam, yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang digunakan sebagai sarana dakwah dan perjuangan dalam merebut kemerdekaan, perjuangan dalam membentengi akhlak generasi muda, dalam menghadapi era globalisasi.
2. Dalam masa perkembangannya, pondok pesantren mengalami masa surut, ketika hanya mempertahankan ke-salafannya (klasik). Dan dapat pasang kembali, ketika pesantren menyajikan pelayanan yang berkualitas dan menyelenggarakan pendidikan formal berupa SMP/MTs, MA dan SMA yang mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, dan lulusan yang diakui oleh pemerintah. Dengan sistem *Boarding School*, inilah yang menjawab kebutuhan masyarakat dalam era globalisasi. Sehingga sistem ini mampu menaikkan kembali minat masyarakat terhadap pondok pesantren.
3. Untuk menghadapi fase penurunan/kemunduran organisasi pesantren harus mampu mengelola peluang-peluang yang ada dalam upaya penggalan dana, menumbuhkan minat masyarakat terhadap pesantren,

upaya pembangunan sarpras, melalui unit usaha, manajemen infaq-shadaqah, dan pesantren harus turun ke masyarakat untuk mengajak masyarakat ikut serta mengawasi para santri, sehingga penanaman karakter dan *akhlak al karimah* bukan hanya tugas pondok yang diselenggarakan di pesantren, akan tetapi juga tugas walisantri, dan juga masyarakat sekitar. Selain akhlak, pesantren juga harus menyajikan inovasi-inovasi pendidikan dan pengetahuan dalam rangka mempersiapkan santri agar tidak ketinggalan zaman, juga memiliki pengetahuan dan benteng keimanan.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis mendukung teori yang dikemukakan oleh Ichak Adizes (1989) menguraikan tiga tahapan utama perjalanan organisasi yaitu;¹

- a. Tahap pertumbuhan (*growing stages*) yang meliputi masa pengenalan (*courtship*) , masa bayi (*infancy*), dan masa kanak-kanak (*go-go*);
- b. Masa "*coming of age*" yang meliputi masa kedewasaan (*adolescence*) dan masa puncak/ keemasan (*prime*); dan
- c. Tahap Penurunan (*aging organizations*) yang meliputi masa kemapanan (*stable organizations*), masa aristokrasi (*aristocracy*), masa birokrasi awal (*early bureaucracy*) dan masa birokrasi dan

¹Ichak Adizes, *Corporate Lifecycles: How and Why Corporations Grow and Die and What to do About It*, (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1996), 237.

mati (*bureaucracy and death*).

Dan teori tentang model pertumbuhan organisasi milik Larry E. Greiner. Model ini dikembangkan pada permulaan 1970-an. Greiner mengkaji sejumlah organisasi. Dari hasil kajiannya, ia berpendapat bahwa evolusi organisasi dicirikan dengan tahap pertumbuhan yang panjang dan tenang, diikuti oleh periode-periode kekacauan internal. Yang *pertama* disebut evolusi dan yang selanjutnya disebut revolusi. Setiap tahap evolusi atau pertumbuhan menciptakan krisis tersendiri. Pemecahan suatu krisis mencetuskan suatu evolusi baru.²

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis yang mungkin diberikan oleh hasil penelitian ini adalah memperkaya referensi sekaligus langkah-langkah konkrit yang dapat dipergunakan oleh pimpinan/pengasuh pondok pesantren, atau para praktisi pendidikan Islam, dalam Manajemen organisasi pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi.

Pimpinan/pengasuh pondok pesantren dapat mengadopsi temuan penelitian, yaitu langkah-langkah konkrit, mencapai puncak keemasan, mengelola organisasi pesantren dan upaya dalam mngurangi resiko penurunan minat masyarakat terhadap pesantren sehingga pesantren tidak sampai masuk pada masa keruntuhan/kemunduran.

²*Ibid.*, 129.

C. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di lembaga berbasis pesantren tersebut, telah menemukan beberapa kesimpulan yang telah tertulis diatas. Beranjak dari kesimpulan diatas peneliti memberikan saran yang ditujukan antara lain:

1. Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan dan Maftahul Ulum, Jatinom Kabupaten Blitar;

- a. Seyogyanya melakukan pengelolaan pondok pesantren dapat menjadi lebih baik lagi dan lebih matang lagi, terutama dalam inovasi-inovasi pendidikan, dalam menghadapi berbagai kemungkinan perubahan yang terjadi di masa-masa yang akan datang.
- b. Senantiasa mendengar kebutuhan masyarakat, sehingga hadirnya pondok pesantren benar-benar akan selalu bergerak sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tetap pada prinsip dakwah Islamiyah.

2. Peneliti selanjutnya

Karena penelitian ini mengandung banyak kekurangan atau keterbatasan, maka penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terutama tentang manajemen organisasi pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi. Poin penting yang juga patut diteliti adalah pada aspek perbaikan mutu di pesantren yang lebih tersperinci dan mendetail.